

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul laporan untuk Konsep Perancangan Arsitektur adalah “Perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pati dengan Pendekatan *Therapeutic Environment* Sebagai Respon Karakter Pengguna”. Untuk memahami pengertian dari judul yang diambil maka akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sekolah Luar Biasa : Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa adalah tempat untuk belajar bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kelainan fisik, emosional, atau mental sosial, tetapi juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
2. Therapeutic : Menurut Naila Elmuna (2018), *Therapeutic* atau terapi merupakan penyembuhan yang bukan hanya teori atau metode, tetapi suatu konsep yang sifatnya penyembuhan sistem mental (pola pikir) dan terapi ini menciptakan ruangan yang memungkinkan penyembuhan, pemulihan dan perasaan yang lebih baik.
3. Environment : Menurut Emil Salim (1990), *Environment* atau Lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, dan keadaan yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hidup termasuk kehidupan manusia.
4. Karakter : Menurut norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang tercermin dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan manusia, (Sudirman, 1992)

Berdasarkan pengertian judul di atas yaitu “Perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pati dengan Pendekatan *Therapeutic Environment* Sebagai Respon Karakter Pengguna” merupakan sekolah luar biasa di Pati yang difungsikan selain sebagai fasilitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus juga difungsikan sebagai lingkungan terapi bagi pengguna melalui konsep *therapeutic environment*.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Perkembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Indonesia masih menghadapi tantangan mengembangkan potensi anak penyandang disabilitas. Di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari total jumlah anak. Namun, pengembangan potensi anak penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain masyarakat belum sepenuhnya mengerti dan menerima keberadaan mereka.

Dari tahun ke tahun pertumbuhan peserta didik berkebutuhan khusus terus mengalami peningkatan. Jumlah penyandang disabilitas anak usia 5 hingga 19 tahun adalah 2,197.833 orang, menurut data statistik yang dirilis oleh Kemenko PMK pada Juni 2022, dengan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta orang. Dengan demikian, kisaran disabilitas anak usia 5 hingga 19 tahun adalah 3,3%. Selanjutnya, data Kemendikburistek Maret 2024 menunjukkan bahwa ada 245.350 siswa yang terdaftar di jalur Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan Inklusif di Indonesia telah diperkenalkan dan dilaksanakan di berbagai daerah selama satu dekade terakhir. Hal ini merupakan implementasi Pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menjamin setiap kecamatan memiliki minimal satu sekolah inklusif. Salah satu daerah yang

menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah Kabupaten Pati ,Jawa Tengah.

Berdasarkan data Kemendikburistek per Maret 2024, jumlah peserta didik di kota Pati berjumlah 186.280 siswa dengan 743 diantaranya merupakan siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Pati. Pada tahun 2022 Siswa disabilitas yang bersekolah di SLB mencapai angka 458 siswa, dan meningkat pada tahun 2023 sebanyak 503 siswa, sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 494 siswa, data tersebut belum termasuk siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler yang sudah menerapkan kelas inklusif. Data ini menunjukkan bahwa, penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Pati terus meningkat setiap tahunnya.

1.2.2. Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Pati

Untuk membantu mereka mendapatkan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membangun unit sekolah baru, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong Sekolah Inklusi di daerah-daerah. Kota Pati sendiri pada tahun 2024 sudah mulai membuka kelas inklusif di beberapa sekolah reguler baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA, namun minat siswa terhadap program tersebut cenderung kurang dan lebih memilih untuk bersekolah di SLB.



Gambar 1. 1 Lokasi SLB di Kabupaten Pati
Sumber: Google Earth, 2024

Berdasarkan data dari kemendikburistek pada tahun 2024, jumlah SLB di Kabupaten Pati berjumlah 4 sekolah dengan rincian 2 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Ditinjau dari aspek lokasi, 4 SLB yang ada di Kota Pati berada di lokasi yang berjauhan, dimana 2 SLB berada di kawasan Pati Kota, sedangkan 2 SLB lain berada di Kecamatan Sukolilo yang berada jauh dari pusat kota. Sehingga fasilitas Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Pati menjadi kurang merata karena hanya ada di dua Kecamatan saja.

1.2.3. Relokasi SLB Negeri Pati

Dengan kebutuhan sarana pendidikan khusus di Kabupaten Pati yang masih belum merata, serta seiring dengan bertambahnya jumlah peserta didik berkebutuhan khusus, maka Pemerintah Kabupaten Pati melalui dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah merencanakan untuk melakukan relokasi SLB Negeri Pati yang merupakan satu satunya SLB Negeri di Kota Pati, sekaligus menjadi SLB dengan jumlah siswa yang paling banyak. Adapun perkembangan jumlah peserta didik SLB Negeri Pati setiap tahunnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Siswa SLB N Pati

No	Tahun Ajaran	Peserta Didik
1.	2023	393
2.	2022	377
3.	2021	345
4.	2020	325

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

SLB Negeri Pati sendiri belum memiliki fasilitas yang cukup untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang terus meningkat setiap tahunnya, ditambah lagi dengan lokasi SLB Negeri Pati yang sekarang berdiri di atas lahan Desa Sukoharjo membuat SLB Negeri Pati tidak dapat melakukan pembangunan untuk pengembangan. Oleh karena itu pemerintah ingin memindahkan SLB Negeri Pati ke lokasi yang lebih luas sekaligus untuk

mendorong pemerataan sarana pendidikan khusus dengan ditempatkan di lokasi yang ditentukan.

1.2.4. Therapeutic Environment Sebagai Konsep Sekolah Luar Biasa

Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan setara dengan anak (biasa) lainnya di negara ini. Berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain dari aspek pendidikan. Anak berkebutuhan khusus selalu memerlukan dan mendapat pelayanan khusus yang berbeda-beda tergantung karakteristik individunya.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan kepribadian siswa. Karena selama masa sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan baik di dalam maupun di luar sekolah. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional, sosial dan psikologis kepada anak membantu anak tumbuh dan berkembang di masa depan. Lingkungan sekolah yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor seperti kondisi fisik kelas, fasilitas pendukung, dan suasana belajar yang nyaman dan positif akan mendorong dan memberi motivasi belajar dan konsentrasi siswa (Djannah, 2020).

Sebaliknya, unsur sosial seperti hubungan antara siswa, guru, dan pengelola sekolah dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Selain itu, kesehatan mental siswa juga sangat penting bagi kemajuan mereka. Kesehatan mental siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dalam banyak hal. Siswa dapat mengendalikan stres dan menjaga kesehatan mental mereka melalui program kesehatan mental sekolah, lingkungan sekolah yang aman dan stabil, dan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya (Muslihah, 2019).

Sehingga fasilitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus harus menjadikan lingkungan sekolah bukan hanya sebagai lingkungan untuk belajar tetapi juga harus memberikan fasilitas, dan media terapi untuk membantu menunjang kesehatan mental dan fisik siswa terutama siswa dengan disabilitas. Salah satu pendekatan yang bisa diimplementasikan ke dalam Sekolah Luar biasa adalah dengan konsep Therapeutic Environment, yaitu sebuah pendekatan desain dimana lingkungan didesain sebagai ruang terapi bagi pengguna yang dalam hal ini adaah siswa berkebutuhan khusus untuk membantu penyembuhan kesehatan mental dan fisik sehingga ke depannya mereka memiliki kesempatan untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

1.2.5. Kesimpulan Latar Belakang

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dipahami bahwa jumlah anak berkebutuhan khsuus selalu meningkat setiap tahunnya. Sedangkan sarana prasarana pendidikan khusus di beberapa daerah di Indonesia masih belum mencukupi untuk menampung dan memfasilitasi pendidikan anak berkebutuhan khusus salah satunya di Kabupaten Pati. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Sekolah Luar biasa di Kabupaten Pati yang minim serta kurang mencukupi untuk memberi fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karenanya pemerintah mencoba untuk melakukan relokasi pada salah satu SLB yaitu SLB Negeri Pati yang menjadi SLB Favorit di Kabupaten Pati karena sifatnya yang negeri dan dikelola pemerintah.

Selain urgensi terhadap sarana dan prasarana pendidikan khusus di Kabupaten Pati, Terdapat juga urgensi lain yang berkaitan dengan hubungan antara siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan, yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan penting dalam perkembangan siswa terutama siswa berkebutuhan khusus, dimana setiap ketunaan memiliki karakter dan penanganannya masing-masing. Sehingga dalam merancang fasilitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus lingkungan sekolah bukan hanya sebagai lingkungan bagi siswa untuk belajar tetapi juga harus

memberikan fasilitas, dan media terapi untuk membantu menunjang kesehatan mental dan fisik siswa terutama siswa dengan disabilitas.

Sehingga dalam Perancangan Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Pati ini harus memperhatikan mengenai aspek regulasi sebagai dasar dalam mendesain bangunan, lingkungan dan karakter dari pengguna yaitu siswa berkebutuhan khusus. Salah satu konsepnya adalah dengan pendekatan *Therapeutic Environment*

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan di bagian latar belakang, penyusunan Studio Konsep Perancangan Arsitektur yang berjudul “Perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pati dengan Pendekatan *Therapeutic Environment* Sebagai Respon Karakter Pengguna” di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang relokasi dan desain Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Pati untuk merespon kebutuhan sarana fasilitas pendidikan khusus di Kabupaten Pati yang sesuai standar peraturan pemerintah dengan pendekatan *therapeutic environment* sebagai respon karakter pengguna untuk media terapi?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Merancang SLB sesuai dengan standar dan karakter pengguna
- b. Menerapkan konsep *Therapeutic Environment* sesuai karakter pengguna pada lingkungan SLB

1.4.2. Sasaran

Dari tujuan yang telah di jelaskan di atas, maka sasaran dari pembahasan ini adalah menyusun konsep perancangan Sekolah Luar Biasa di Pati dengan konsep *therapeutic environment* sebagai media terapi bagi siswa yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memberikan fasilitas sekolah luar biasa untuk menunjang meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pati.
- b. Membuat desain Sekolah Luar Biasa yang sesuai dengan standar dan fasilitas bagi penyandang disabilitas.
- c. Membuat desain lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter pengguna yaitu siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai ketunaan.
- d. Mampu menciptakan lingkungan sekolah sebagai ruang terapi bagi siswa dalam upaya membantu perkembangan kesehatan mental dan fisik siswa.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ini berfokus pada konsep perancangan desain bangunan Sekolah Luar Biasa yang sesuai dengan standar peraturan pemerintah, regulasi bangunan gedung pada lokasi terpilih, analisa terkait karakter dan kebutuhan bagi penyandang disabilitas, dan penerapan teori-teori yang berhubungan dengan konsep pendekatan arsitektur.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

A. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait objek perancangan. Studi literatur berasal dari jurnal, buku, peraturan pemerintah, website ataupun referensi lain berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus, bangunan gedung pendidikan, fasilitas dan sarana prasarana disabilitas, karakter disabilitas, terapi bagi disabilitas, serta data terkait dengan konsep pendekatan arsitektur yang digunakan.

B. Observasi Lapangan

Teknik observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data fisik terkait lokasi bangunan yaitu karakteristik lokasi dan site yang akan

dijadikan tempat perancangan, serta data non fisik seperti regulasi, administrasi, dan data-data penunjang lain.

C. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data berupa gambar baik secara langsung maupun dari sumber lain.

D. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari pihak-pihak yang terkait dengan proses perancangan, mulai dari pengajar SLB, wali murid, pegawai Dinas Pendidikan, dan pihak-pihak lainnya.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul dan topik yang akan diangkat. Informasi dan penjelasan berasal dari sumber yang relevan yang terdapat pada artikel, jurnal, buku, dan peraturan pemerintah. Pada bagian ini juga menjelaskan tentang kajian objek, studi kasus, dan pembahasan mengenai perancangan yang akan dibuat.

BAB III : Gambaran Umum Lokasi Perancangan

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi perancangan mengenai data fisik maupun non fisik, kondisi geografis, serta gagasan perencanaan dan perancangan

BAB IV : Analisis Pendekatan Dan Konsep Perancangan

Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis pendekatan dan konsep perancangan yang berisi tentang analisis konsep makro dan mikro, analisis

pengguna, kebutuhan ruang, tata massa bangunan, konsep arsitektur, konsep struktur dan utilitas bangunan, serta analisis pendekatan konsep arsitektur terhadap perancangan.